

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara berkembang, sebutan ini sepertinya sudah lazim terdengar ditelinga masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, tentu saja masyarakat Indonesia ingin negaranya terus berkembang dan akhirnya menjadi sebuah negara yang maju. Namun, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Indonesia harus memperbaiki seluruh sistem yang ada, salah satunya adalah system pendidikan. Pendidikan menjadi bagian penting untuk kemajuan suatu negara, karena dengan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi dan merata, tentu akan mampu mencerdaskan generasi-generasi muda sehingga muncullah generasi yang kreatif, aktif, inovatif, dan produktif bagi Indonesia. Cara yang dapat dilakukan untuk memunculkan generasi yang kreatif, aktif, inovatif, dan produktif, maka perlu ada peningkatan kemampuan generasi muda (peserta didik) dalam keterampilan berbahasa. Tarigan (2013, hlm. 1) menyatakan keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu:

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan (catutunggal). Setiap keterampilan itu erat pula dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Dapat diartikan bahwa keempat keterampilan itu harus dapat dimiliki oleh setiap anak, keterampilan dapat berkembang pada setiap anak dengan cara anak tersebut sering berlatih dan mempraktikkan keempat keterampilan berbahasa tersebut. Peserta didik harus memiliki keterampilan berbahasa untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam belajar. Namun sayang, saat ini peserta didik masih kurang menguasai keterampilan berbahasa. Hal tersebut terjadi karena, peserta didik lebih suka bermain gawai ketimbang komunikasi langsung

dengan keluarga, teman, atau orang-orang yang ada disekitarnya. Kemudian mereka lebih suka membuka sosial media daripada membaca buku.

Dari keempat keterampilan tersebut, penulis ingin lebih mendalami keterampilan menulis (*writing skills*) dan keterampilan berbicara (*speaking skills*) pada peserta didik. Tarigan (2013, hlm. 4) menyatakan,

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan moderen ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan menulis harus dimiliki oleh setiap masyarakat terpelajar dalam usaha mengembangkan negaranya. Sedangkan Sambodja (2007, hlm. 7) menyatakan “menulis adalah perkara yang gampang, tapi tidak semua orang mau melakukannya”. Dapat dipahami bahwa menulis sebenarnya suatu keterampilan yang mudah dilakukan, namun masih banyak orang yang sulit meluangkan waktunya untuk menulis.

Semua orang mampu menulis, namun pada kenyataannya kemampuan menulis masih kurang diminati oleh setiap generasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Abidin (2012, hlm. 190) yang menyatakan “Berbagai penelitian menunjukkan kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih memprihatinkan”. Dapat diartikan bahwa kemampuan menulis ditingkat sekolah masihlah sangat rendah, ini membuktikan harus ada peningkatan dalam keterampilan tersebut.

Seseorang yang menulis, bukan hanya membuat coretan-coretan saja dalam kertasnya, melainkan ia menuangkan gagasan yang ada dalam benaknya atau meluapkan emosinya menjadi sebuah tulisan. Gagasan tersebut dapat diperkuat oleh pendapat Hidayati (2009, hlm. 94) yang menyatakan “menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini memerlukan beberapa keahlian, baik dari segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis”. Dapat disimpulkan bahwa menulis, perlu latihan dan praktik yang sering untuk dapat membuat sebuah tulisan yang dapat menarik minat pembaca. Menulis, menuangkan gagasan atau ide menjadi sebuah lambang-lambang yang dilukiskan dalam sebuah tulisan.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Iskandarwassid & Sunendar (2016, hlm. 248) menyatakan “Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan.” Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa menulis menjadi keterampilan yang sulit dilakukan bahkan jika penyampaiannya menggunakan bahasa sendiri. Oleh karena itu, keterampilan menulis haruslah ditingkatkan dalam proses belajar peserta didik, demi menghasilkan peserta didik yang kreatif, aktif, inovatif, dan produktif.

Beralih dari permasalahan menulis, keterampilan berbicara juga menjadi salah satu masalah yang masih sukar dilakukan oleh peserta didik, karena dengan berbicara kita harus mampu berinteraksi langsung dengan audiens. Hal tersebut senada dengan pendapat Resmini yang menyatakan, “Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial”. Dapat diartikan bahwa, berbicara adalah sesuatu kegiatan yang sulit dilakukan karena berhubungan dengan pengetahuan seseorang dalam menuangkan gagasannya secara langsung dihadapan banyak orang.

Berbicara menjadi suatu kesulitan bagi sebagian orang, namun setiap orang dituntut untuk mampu berbicara di depan banyak orang. Menurut Rakhmat (2001, hlm.1) “Bicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi. Tidak mengherankan, bila ‘ilmu bicara’ telah dan sedang menjadi perhatian manusia.” Dari hal tersebut, jelaslah bahwa berbicara menjadi suatu keterampilan yang sulit dikuasai oleh sebagian besar orang, karena dalam berbicara kita harus mampu berpikir dan mengekspresikan gagasan secara bersamaan. Dalam hal ini, berbicara yang dimaksud adalah kegiatan peserta didik dalam berujar atau berbahasa. Menurut Chaer (2015, hlm. 1) “Kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak)”. Dapat dipahami bahwa, berbahasa merupakan sesuatu yang berkaitan dengan mekanisme dan mentalitas seseorang dalam berujar.

Berbicara sebagai ekspresi dari seseorang dalam mengemukakan gagasan, ide, dan pendapat dengan disertai gerakan anggota tubuh dalam penyampaiannya

sebagai bentuk dari ekspresi dalam berujar. Hal ini senada dengan pendapat Styonegoro (2013, hlm. 69) yang menyatakan “Berbicara merupakan kegiatan ekspresi kreatif dengan melibatkan berbagai anggota tubuh. Dalam berbicara, anggota tubuh secara spontan ikut berperan mengekspresikan dan menegaskan makna pembicaraan.” Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa berbicara suatu aktivitas seseorang dalam mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, dengan gestur tubuh dan mimik yang sesuai.

Namun, pada kenyataannya banyak yang beranggapan bahwa bahasa itu hal yang biasa saja dan dianggap tidak penting. Padahal, bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang berpengaruh bagi seseorang. Hal ini dikemukakan oleh Samsuri (1994, hlm. 3) bahwa bahasa wajar dimiliki oleh setiap manusia. Kewajaran ini mungkin menyebabkan bahasa dianggap sebagai barang sehari-hari yang biasa saja, sehingga tidak perlu mendapatkan perhatian yang selayaknya sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat. Padahal, bahasa merupakan hal paling vital bagi kehidupan manusia.

Sekaitan dengan pembahasan di atas, keterampilan menulis dan berbicara memiliki hubungan yang erat. Hal ini dinyatakan oleh Tarigan bahwa menulis dan berbicara memiliki ciri yang sama yaitu, produktif dan ekspresif. Selain itu, kedua keterampilan bahasa ini juga memperhatikan komponen-komponen yang sama yaitu, struktur kata/ bahasa, kosa kata, dan kecepatan atau kelancaran umum. Namun, dari dua keterampilan kebahasaan ini juga memiliki perbedaan yaitu dalam hal penyampaian dan kaitannya. Jika, menulis disampaikan secara tidak langsung dan berkaitan dengan ortografi. Sedangkan, berbicara disampaikan secara langsung dan berkaitan dengan fonologi. Sejumlah ahli mengklasifikasikan keterampilan menulis dengan berbicara ke dalam retorika yaitu, seni atau penggunaan bahasa seseorang dalam mengomunikasikan perasaan dan gagasan-gagasan masuk akal (Loban (Tarigan, 2013, hlm.12)). Selain itu, keterampilan menulis dan keterampilan lisan termasuk pada media komunikasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi berbagai macam teks, salah satunya adalah teks persuasi. Kurikulum 2013, mengungkapkan pembelajaran menulis teks persuasi menjadi salah satu pembelajaran yang dianggap cukup sulit karena kurangnya kemampuan

peserta didik dalam menentukan struktur teks dan unsur kebahasaan. Namun, sebenarnya teks ini memiliki banyak kegunaan dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, teks persuasi memiliki peranan penting dalam kehidupan karena dalam kehidupan, kita perlu mempertahankan pendapat yang menurut kita benar dengan argumen yang nyata berdasarkan data dan fakta yang ada.

Teks persuasi atau persuasif menurut Luxemburg dkk. (1992) memiliki fungsi utama yaitu memengaruhi pendapat, perasaan, dan perbuatan pembaca. Dapat diartikan bahwa persuasi berfungsi sebagai gagasan yang disampaikan untuk tujuan memengaruhi audiens agar sependapat dengan ide-ide yang dituangkan penulis atau pembicara. Senada dengan pendapat tersebut, Dalman (2011, hlm. 146) "... karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan untuk memengaruhi perasaan pembaca agar pembaca yakin dan percaya tentang isi karangan tersebut dan mengikuti keinginan penulisnya". Dapat dipahami bahwa, persuasi merupakan karangan yang bertujuan untuk mengajak audiens yakin pada gagasan yang disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa persuasi merupakan teks yang dibuat atau disampaikan untuk mencapai kesepakatan antara audiens dengan penutur teks persuasi. Namun, dalam hal ini peserta didik masih kurang mampu membuat gagasan yang bersifat mengajak dan memengaruhi audiens agar yakin dengan gagasannya.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Zainurrahman yang menyatakan (2013, hlm. 209), "Menentukan kata pertama bukanlah hal yang mudah, terkecuali kita sudah mempersiapkan ide-ide pembuka tulisan kita yang siap untuk dituliskan." Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa menuangkan gagasan itu sulit. Kita harus menemukan ide-ide pembuka terlebih dahulu untuk memulai menuangkan gagasan secara tulis dan lisan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya atau penelitian yang telah usang. Oleh karena itu, penelitian berkaitan dengan pembelajaran menyajikan teks persuasi atau berkenaan dengan metode pembelajaran *Time Token*. Adapun penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan judul yang diajukan penulis adalah penelitian dengan metode *Time Token* yang dilakukan oleh Silma Amalina dengan judul "Implementasi Metode *Time Token* dalam Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TK Tarbiyatul Banin II Salatiga". Hasil uji-t skor tes

menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung 13,258 dan nilai  $p = 0,000$ . Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial anak yang signifikan berdasarkan penerapan metode time token. Hasil skala kemampuan interaksi sosial anak di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Intan Noviani dengan judul “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Media Poster Melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas VIII SMPN 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil nilai rata-rata perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,65; nilai rata-rata *pretest* sebesar 23,5 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 32,93 sedangkan selisihnya yaitu 9,43, terdapat hasil perhitungan statistik membuktikan  $t$  hitung  $>t$  tabel, yaitu  $43,53 > 2,04$  pada tingkat kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 32. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan penelitian dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan media poster melalui metode inkuiri pada siswa kelas VIII SMPN 14 Bandung berhasil.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Desi Dwi Nur dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Persuasi dengan Menggunakan Pendekatan Proses dan Media Poster pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kretek, Bantul”. Peningkatan keterampilan hasil menulis teks persuasi dapat dilihat berdasarkan hasil tes siswa pada pratindakan dengan skor rata-rata sebesar 49,3, siklus I dengan skor rata-rata sebesar 67,5 dan pada siklus II skor rata-rata sebesar 86,5. Peningkatan jumlah skor keterampilan menulis teks persuasi dari pratindakan sampai siklus I sebesar 18,2 dan peningkatan skor dari siklus I sampai siklus II sebesar 19. Dilihat dari skor kualitatif frekuensi nilai siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengadakan penelitian meliputi kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan. Adapun judul penelitiannya adalah “Kemampuan Menyajikan Teks Persuasi Secara Tulis dan Lisan dengan Menggunakan Metode *Time Token* pada Siswa kelas VIII SMP Nusantara Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, kreatif, inovatif, dan produktif dalam menyajikan teks persuasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah titik temu yang menunjukkan adanya masalah penelitian yang ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi. Hal yang diperhatikan dalam identifikasi adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan, teori, kondisi, serta data yang terkait dengan masalah. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan peserta didik dalam menguasai aspek kebahasaan dirasa masih kurang, terutama dalam aspek menulis dan berbicara.
2. Anggapan pembelajaran Indonesia terlalu mudah sehingga, peserta didik merasa tidak perlu mempelajarinya terlalu dalam.
3. Kurangnya minat peserta didik dalam menulis sebuah teks persuasi.
4. Rendahnya kepercayaan peserta didik dalam berbicara di depan umum atau kelas.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat dan kepercayaan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi masih rendah. Sehingga, perlu adanya peningkatan keterampilan bagi peserta didik baik dari cara mereka belajar maupun dari metode yang digunakan oleh pendidik. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan metode pada pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, mengacu pada kurikulum yang telah ada.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pertanyaan umum mengenai konsep atau fenomena yang bersifat khusus. Rumusan masalah umumnya ditulis dalam bentuk pertanyaan berdasarkan pada penelitian. Jumlah pertanyaan dalam rumusan masalah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Pertanyaan yang dibuat, umumnya berkenaan dengan topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

1. Mampukah peneliti merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kemampuan menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan dengan menggunakan metode *time token* pada siswa kelas VIII SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019?
2. Adakah perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuai

secara tulis dan lisan sebelum dan setelah diterapkannya metode *time token* di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019?

3. Adakah perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan pada peserta didik kelas eksperimen dengan diterapkan metode *time token* dan peserta didik kelas kontrol dengan diterapkan metode diskusi di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019?
4. Bagaimanakah keefektifan metode *time token* pada kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019?
5. Adakah perbedaan antara keefektifan metode *time token* dengan metode diskusi pada kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019?

Masalah yang telah dipaparkan di atas, memiliki ciri dari rumusan masalah pada umumnya. Ciri pertama adalah rumusan berbentuk pertanyaan. Kemudian, rumusan berkenaan dengan topik dan variabel-variabel yang akan diteliti. Berdasarkan masalah yang telah penulis paparkan, maka masalah tersebut hendaknya diatasi demi perkembangan kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan, tentulah ada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Tujuan penelitian yaitu untuk menunjukkan pernyataan yang ingin dicapai. Pernyataan tersebut didapat dari rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk menguji kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kemampuan menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan dengan menggunakan metode *time token* pada siswa kelas VIII SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019;
2. untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan sebelum dan setelah diterapkannya metode *time token* di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019;
3. untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyajikan



teks persuasi secara tulis dan lisan pada peserta didik kelas eksperimen dengan diterapkan metode *time token* dan peserta didik kelas kontrol dengan diterapkan metode diskusi di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019;

4. untuk menggambarkan keefektifan metode *time token* pada kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019; dan
5. untuk menggambarkan perbedaan antara keefektifan keefektifan metode *time token* dengan metode diskusi pada kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti berharap pernyataan yang telah dirancang dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Selain menjadi acuan untuk mencapai penelitian, tujuan juga menjadi bahan evaluasi bagi peneliti. Diharapkan, tujuan penelitian ini juga dapat dipahami oleh pembaca.

#### **E. Manfaat**

Pada penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain. Hal ini berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian dilaksanakan. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis adalah manfaat hasil penelitian terhadap pengembangan dan kejelasan ilmu atau teori pada satu bidang ilmu. Kegiatan ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan kemampuan menyajikan teks persuais secara tulis dan lisan pada peserta didik, serta diharapkan mampu membuat peserta didik kreatif, aktif, inovatif, dan produktif.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan,

pengalaman, dan keterampilan penulis di dalam kemampuan menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi dalam mengukur kemampuan menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah semangat peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan.

d. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kemampuan menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan pada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjelasan dari variabel yang terdapat dalam judul penelitian. Bagian ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi penulis dengan pembaca. Selain itu, definisi operasional penyimpulan terhadap pembahasan untuk memudahkan peneliti dalam memfokuskan permasalahan. Oleh karena itu, definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan ialah kata turunan dari kata mampu yang berarti kuasa atau bisa atau sanggup melakukan sesuatu. Dalam hal ini, kemampuan ditujukan pada peserta didik dalam kesanggupannya dalam mengemukakan sebuah teks persuasi secara tulis dan lisan.
2. Menyajikan ialah mengemukakan (soal-soal untuk dibahas). Sekaitan dengan penelitian ini, menyajikan merupakan kata untuk mengarahkan atau memberi arahan peserta didik untuk mengemukakan teks persuasi secara tulis dan lisan.
3. Teks persuasi ialah sebuah teks yang bersifat mengajak, mengarahkan, memberikan pertimbangan, memberikan arahan dan memengaruhi audiens untuk menerima tidaknya argumen atau gagasan yang disampaikan oleh penulis atau pembicara.
4. Tulis dan lisan ialah alat komunikasi yang memiliki tujuan yang serupa yaitu, memberikan informasi kepada audiens dan mengembangkan gagasan, ide, pi-

keran, serta perasaan dari peserta didik melalui menulis juga berbicara.

5. Metode *time token* ialah metode pembelajaran dengan pendekatan komunikatif yang bertujuan untuk membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam menyajikan teks persuasi secara tulis dan lisan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam definisi operasional terdapat kata-kata yang berkaitan dengan judul penelitian. Persepsi ini diharapkan mampu diterima oleh pembaca. Sehingga, definisi ini dapat disepakati oleh peneliti dan pembaca.

### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika adalah penggolongan atau pengelompokan suatu hal secara deskriptif. Dalam hal ini, sistematika dikaitkan dengan penggolongan isi skripsi yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi dan akhir. Format penulisan skripsi terdiri dari tiga hal utama yang menjadi unsur pembuatan karya tulis ini. Sistematika penulisan skripsi, menggolongkan berdasarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan bab yang satu dengan lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh. Berikut ini akan dipaparkan sistematika skripsi berdasarkan panduan yang telah ada.

Sistematika skripsi memuat lima bab, yang mana bab I sebagai pendahuluan. Dalam pendahuluan, terdapat latar belakang masalah sebagai bagian pertama. Latar belakang masalah berisi mengenai pemaparan penulis mengenai masalah yang merujuk pada pendapat para ahli mengenai bidang kajian yang akan diteliti. Kedua yaitu, identifikasi masalah. Poin ini menentukan masalah-masalah yang terdapat dalam latar belakang. Ketiga, rumusan masalah berisi mengenai pertanyaan-an atau pernyataan negatif mengenai penelitian. Keempat tujuan penelitian, setiap yang dilakukan haruslah memiliki tujuan begitupun dalam penelitian. Kelima manfaat penelitian, ditujukan pada manfaat praktis dan teoretis. Selanjutnya, definisi operasional berisikan istilah-istilah yang diberlakukan untuk memunculkan makna yang sama antara pembaca dan penulis. Kemudian yang terakhir adalah sistematika skripsi.

Kemudian bab II berisi kajian teori dan kerangka pemikiran yang mencakup teori-teori yang terkait dengan judul. Kemudian, hasil penelitian terdahulu yang

dibandingkan dengan judul yang telah dibuat penulis dengan yang telah ada sebelumnya. Kerangka pemikiran, merupakan konsep mengenai keterkaitan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian. Selanjutnya, asumsi dan hipotesis yang merupakan anggapan dan jawaban sementara dari penulis.

Terdapat bab III yang berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian ialah rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian yang berisi desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian. Selain itu, terdapat teknik dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab VI berisikan tentang penelitian dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pernyataan penelitian yang telah dirumuskan. Esensi dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data.

Bab V berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang diajukan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan, atau kepada peneliti berikutnya.

Demikianlah sistematika skripsi yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi. Simpulannya sistematika skripsi terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional. Bab II tentang kajian teori dan kerangka pemikiran yang berisikan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis. Bab III tentang metode penelitian. Bab IV tentang penelitian dan pembahasan dan bab V tentang simpulan dan saran.